



1



TIPOLOGI KITAB *RIYADLUSH SHALIHIN* DALAM KODIFIKASI HADITS

*Nur Kholis bin Kurdian*¹

ABSTRACT

Hadith is one of the two sources of Islam, both are revelation from Allah Almighty can not be separated, so that the scholars since the time of the companions of the Prophet to the generations after giving great attention to them, they collect the hadith of the Prophet either in the form of writing and memorization or teach it to later generations.

Collection of hadiths are then collected into books of hadith with a variety of shades, such as Musnad books, jawami', Sunan, mukhtalif al-

¹ Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

hadith, ajza' , Mustadrak, mu'jam, mustakhraj, al-jam'u baina al-shahihain, al-maudlu'at, al-ahkam, gharib al-hadith, al-tarhib wa al-tarhib, athraf, takhrij, zawaid and others.

This paper discusses the book of Riyadh al-Saliheen which is one hadith books are well known in the Islamic world. The author will discuss it into 2 parts. First: a discussion of hadith book style category of Riyadh al-Saliheen. Second, the discussion time appeared shades hadith books of Riyadh al-Saliheen .

This paper discusses some of the issues related to the typology and the codification of hadith and scope of Riyadh al-Saliheen book. The authors claimed that the book of Riyadh al-Saliheen is one of the books of hadith al-tarhib wa al-tarhib the best , and the emergence of this hadith book style since the second century hijriyah as thematic work, then the peak is in the sixth century to the ninth century.

Keywords: Riyadl al-shalihin, Tipologi, Kodifikasi.

A. Pendahuluan

Hadits Rasulullah *shallaallahu'alaihi wa sallam* adalah salah satu dari dua sumber pokok ajaran Islam, dan salah satu dari dua wahyu yang diturunkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).²

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Dan apa yang diberikan kepadamu oleh Rasul maka ambillah, dan apa yang dilarang olehnya maka tinggalkanlah.³

Oleh sebab itu, tidak benar pemahaman seseorang tentang agama ini tanpanya. Berdasarkan ayat tersebut, maka para sahabat dan generasi-generasi berikutnya sangat perhatian dengan hadits Rasulullah *shallaallahu'alaihi wa sallam*.

Hadits Rasulullah *shallaallahu'alaihi wa sallam* telah dibukukan sejak zaman Rasulullah *shallaallahu'alaihi wa sallam*, akan tetapi masih bersifat personal. Kodifikasi hadits yang bersifat umum dan resmi dengan mendapat perintah dari seorang khalifah terjadi pada masa Tabi'in, yaitu pada masa Khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz (w. 101 H). Adapun al-Qur'an telah dikodifikasikan secara resmi pada masa sahabat dengan perintah Khalifah Abu Bakar *ash shidiq radiyallahu 'anhu*.

Banyak opini yang menyebar dikalangan sebagian publik akademis bahwa hadits Nabi selama satu abad penuh belum ditulis dan masih

² QS. An-Najm: 3-4.

³ QS. Al-Hasyr: 7.

berupa hafalan yang ditransfer dari masa ke masa, opini tersebut disebabkan adanya perkataan sebagian ulama hadits yang menyatakan bahwa yang pertama kali mengkodifikasi hadits adalah Ibn Shihab *al-Zuhri* (w. 124 H) (setelah mendapat perintah dari Khalifah ‘Umar bin ‘*Abd al-‘Aziz*).

Pendapat tersebut menyebar kira-kira 5 abad berturut-turut hingga datang masa Khatib *al-Baghdadi* yang telah meneliti dan mengumpulkan data otentik dari fakta-fakta yang ada, sehingga ia dapat menjelaskan kepada umat bahwa hadits Nabi telah dibukukan sejak abad pertama hijriyah, penelitiannya tersebut ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul “*Taqyid al-‘Ilm*”.⁴

Pada masa Rasulullah, hadits Nabi telah ditulis. Beberapa fakta yang membuktikan hal itu diantaranya:

1. Perkataan Abu Hurairah, “Tidak ada diantara para sahabat Nabi yang lebih banyak haditsnya dariku kecuali ‘Abdullah bin ‘Amr karena ia menulis (hadits dari Rasulullah) sedangkan aku tidak pernah menulisnya”.⁵
2. Rasulullah pernah memerintakan para sahabat untuk menuliskan hadits kepada seorang laki-laki dari negeri Yaman seraya berkata, “Tuliskanlah hadits untuk Abu Shah..”⁶
3. Adanya penulisan hadits pada *Suhuf*(lembaran-lembaran). Seperti;

⁴ Muhammad bin Matar Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah Nasy'atuh wa Tatawwuruh* (Madinah; Dar al-Khudairi, 1998), h. 74.

⁵ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih, Tahqiq Dr. Musthafah Dib al-Bugha*, juz.1, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), h. 54.

⁶ *Ibid.*, 2/857.

- a. Lembaran Abu Bakar al-Shiddiq yang ada di dalamnya hadits-hadits tentang sadaqah.
 - b. Lembaran Ali bin Abi Thalib.
 - c. Lembaran ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash. Dan lain sebagainya.⁷
4. Adanya dorongan untuk menghafal hadits dan menguatkan hapalan tersebut dengan cara menulis hadits tersebut terlebih dahulu dan menghafalnya, setelah mereka hapal dan kuat hafalannya maka tulisan tersebut mereka hapus dengan tujuan agar mereka tidak bergantung dengan tulisan tersebut.⁸
 5. Adanya surat menyurat antara mereka dalam menyampaikan hadits Nabi. Misalnya: Jabir bin Samurah menulis beberapa hadits dan mengirimkannya kepada ‘Amir bin Sa’d bin Abi Waqqash atas permintaan darinya.⁹

Kemudian pada generasi *Tabi’in*, hadits dikodifikasikan secara resmi atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz¹⁰, *al-Zuhri* berkata, “Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepadaku untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi, maka setelah terkumpul aku menulisnya pada beberapa buku, dan beliau mengirimkannya kepada para pemimpin.¹¹

⁷ Al-Zahrani, *Tadwin...*, h. 90-91.

⁸ Ahmad bin ‘Ali al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid al-‘Ilm*, (t.tp: Dar Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyah, 1978 M), h. 58.

⁹ Ahmad bin Hanbal al-Shaibani, *al-Musnad*, juz.34, (Beirut: *Muassasat al-Risalah*, 1420 H/1999 M), h. 421.

¹⁰ Abdulmun’im al-Sayyid Najm, *Tadwin al-Sunnah wa Manzilatuha*, (Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyyah, 1399 H), h. 42.

¹¹ Yusuf bin Abdillah Ibn Abdil Barr, *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhlhi*, juz1 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1414 H), h. 331.

Pada masa ini pula banyak *sahifah* (lembaran) yang telah ditulis memuat hadits-hadits Nabi, diantaranya:

1. *Sahifah* Sa'id bin Jubair (w. 95 H) murid Ibn 'Abbas.
2. *Sahifah* Bashir bin Nuhaik ia menulis dari Abi Hurairah.
3. *Sahifah* Mujahid bin Jabr murid bin 'Abbas.¹²
4. *Sahifah* Muhammad bin Muslim bin Tadrus (w. 126 H) murid Jabir bin 'Abdillah Dan lain sebagainya.¹³

Kemudian pada generasi *Tabi' al-Tabi'in*. Pada masa ini muncullah buku-buku hadits yang tidak hanya ditulis dan dibukukan saja akan tetapi disusun dan ditertibkan berdasarkan bab-bab tertentu (*tasnif*), seperti buku-buku *Muwatta'*, *Sunan*, *Musannaf*, *Jami'*¹⁴ dan buku-buku *Ajza'*.¹⁵

Pada periode berikutnya yaitu periode *Taba' al-Atba'* sekitar abad ketiga hijriyah. Pada priode ini buku-buku hadits ditulis dan dibukukan dengan memiliki corak yang berbeda dengan priode sebelumnya, seperti;

1. Munculnya buku-buku *Musnad*.
2. Munculnya buku-buku *Jawami'*.
3. Munculnya buku-buku *Sunan*.
4. Munculnya buku-buku *Mukhtalif al-Hadith*.¹⁶

¹² Al-Zahrani, *Tadwin ...*, h. 96.

¹³ Akram Dhiya' al-'Umary, *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musharrafah*, (Madinah; Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), h. 230.

¹⁴ al-'Umary, *Buhuts fi Tarikh...*, h. 301.

¹⁵ al-Zahrani, *Tadwin ...*, h. 103.

¹⁶ *Ibid*, h. 109-112.

Pada Abad keempat hijriyah, pada priode ini buku-buku hadits dibukukan dan memiliki corak yang berbeda pula dengan periode sebelumnya, maka muncullah seperti;

1. Buku-buku *Mustadrak*.
2. Buku-buku *Mu'jam*.
3. Buku-buku *Mustakhraj*.¹⁷

Pada Abad kelima hijriyah, pada periode ini buku-buku hadits dibukukan dengan mengumpulkan kitab-kitab hadits yang ada pada satu kitab, maka muncullah seperti;

1. Buku-buku *al-Jam'u Baina al-Sahihain*.
2. Buku-buku *al-Jam'u Baina al-Kutub al-Khamsah*.¹⁸

Abad keenam hijriyah sampai akhir abad kesembilan hijriyah buku-buku hadits dibukukan dengan pola yang berbeda dengan sebelumnya, maka muncullah buku-buku *al-Maudu'at al-Khassah* (tema-tema khusus) seperti;

1. Buku-buku *al-Maudu'at*.
2. Buku-buku *al-Ahkam*.
3. Buku-buku *Gharib al-Hadith*.
4. Buku-buku *al-Tarhib wa Tarhib*.

Dan muncul pula buku-buku *al-Maudu'at al-'Ammah* (tema-tema umum) seperti:

1. Buku-buku *al-Atraf*.
2. Buku-buku *al-Takhrij*.

¹⁷ *Ibid*, h. 164-166.

¹⁸ *Ibid.*, h. 226-208.

3. Buku-buku *al-Zawaid*.
4. Buku-buku *al-Jawami'*.¹⁹

Dan periode penulisan tersebut terus berlangsung dari masa ke masa dengan corak yang berbeda-beda hingga masa sekarang ini.

Adapun buku hadits yang dikaji oleh penulis dalam makalah ini adalah buku hadits "*Riyadh al-Salihin*" karya Imam al-Nawawi (w. 676 H), buku ini termasuk dalam kategori buku *al-Targhib wa al-Tarhib*, buku ini juga sangat dikenal oleh kaum muslimin di penjuru dunia, dan tidak asing lagi bagi para penuntut ilmu hadits nama buku hadits yang satu ini.

B. Pengertian Buku *al-Targhib wa al-Tarhib*

Yang dimaksud dengan buku *al-Targhib wa al-Tarhib* adalah buku yang memuat tentang hadits-hadits Nabi yang berupa ajakan atau perintah untuk melakukan amal salih ataupun berupa ancaman dan larangan dari melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh syariat.²⁰

Hadits-hadits yang dimuat dalam buku-buku tersebut tidak hanya memuat *al-Targhib wa al-Tarhib* (memotivasi dan menakut-nakuti) saja, akan tetapi terkadang juga menunjukkan hukum suatu perbuatan yang

¹⁹ *Ibid.*, h. 235-236.

²⁰ Muhammad Mahmud Bakkar, *‘Ilm Takhrij wa Dauruh fi Hifz al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, t. th), h. 50.

dilakukan oleh seorang *mukallaf*, apakah itu wajib, sunnah, haram ataupun makruh.²¹

C. Sekilas Tentang Priode Penulisan Buku-buku *al-Tarhib wa al-Tarhib*.

Buku-buku *al-Tarhib wa al-Tarhib* termasuk buku hadits yang telah ditulis sejak abad kedua hijriyah, akan tetapi masih bersifat tematik, artinya dengan tema-tema tertentu saja, seperti; Buku hadits tentang zuhud, seperti: *al-Zuhd* karya al-Mu'afi bin 'Imran (w. 185 H), *al-Zuhd* karya Waki' bin al-Jarrah (w 197 H), *al-Zuhd* karya Abd Allah ibn al-Mubarak (w 181 H) dan lain-lain. Buku hadits tentang *Fadhail al-A'mal*, seperti; *Fadhail Makkah wa al-Sakan Fiha* karya al-Hasan bin Yasar al-Bashri (w 110 H), *al-Jihad* karya Ibn al-Mubarak (w 181 H) dan lain-lain (buku-buku ini juga disebut sebagai buku-buku *Ajza'* pula),

Kemudian pada abad berikutnya hadits-hadits *al-Tarhib wa al-Tarhib* dikumpulkan dari buku-buku tersebut dan ditambahi dari yang lainnya, maka muncullah buku-buku *al-Tarhib wa al-Tarhib* yang lebih lengkap dibandingkan sebelumnya dan ini terjadi pada abad ke tiga dengan munculnya buku *al-Amwal* karya Ibn Zanjuyah (w.251 H) dan lain-lain.

Pada abad keenam sampai akhir abad kesembilan hijriyah sudah banyak buku-buku *al-Tarhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh para ulama pada masa itu, dan cakupan pembahasannya pun cukup luas, seperti; *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya *Qawa al-Sunnah* Isma'il bin Muhammad (w.

²¹ Muhammad Rashad Khalifah, *Madrasat al-Hadith fi Misr* (Mesir: al-Hai'ah al-'Ammah li Shu'un al-Matabi' al-Amiriyah, t. th), h. 228.

535 H), *al-Targhib fi al-Du'a'* karya Abd al-Ghany *al-Dimashqy* (w. 600 H), *al-Targhib wa al-Tarhib fi al-Hadith al-Sharif* karya Abd al-'Azim *al-Mundhiry* (w. 656 H), dan buku hadits *Riyad al-Salihin* karya Imam *al-Nawawi* (w. 676 H) yang dibahas oleh penulis pada makalah ini.

D. Sekilas Tentang *Riyad al-Salihin*

Riyad al-Salihin adalah buku hadits yang memuat hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan *targhib wa tarhib* yang dijadikan oleh penulisnya sebagai buku panduan bagi dirinya maupun orang lain yang ingin menempuh jalan menuju akhirat, di dalamnya juga terdapat hadits-hadits tentang tata krama dan akhlak baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniah²². Penulisnya membagi buku ini menjadi beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab, dan pada setiap bab ada beberapa hadits Nabi yang menunjukkan judul bab tersebut. Jumlah kitab yang ada pada buku hadits ini adalah 19 kitab, setiap kitab memiliki judul yang bersifat global kecuali kitab yang pertama tidak berjudul. Adapun jumlah bab pada buku hadits ini adalah 372 bab, pada setiap bab terdapat judul yang lebih spesifik dibandingkan judul kitab. Adapun jumlah haditsnya adalah 1896 hadits.

E. Biografi Imam Nawawi (Penulis Kitab *Riyad al-Salihin*)

1. Nama dan Nasabnya

²² Lihat Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Mukaddimah Riyad al-Salihin* (Beirut: Muassah al-Risalah, 1419 H), h. 28.

Yahya bin Sharaf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hazimi Abu Zakariya *al-Nawawi* (631 H - 676 H).²³

2. Pengembaraannya dalam Mencari Ilmu

Di masa kecilnya, ia mempelajari al-Qur'an di kampung halamannya, dan menghatamkannya ketika usia baligh. Setelah itu, ayahnya mengajaknya pergi ke Damaskus untuk menimba ilmu, ia tinggal di Damaskus selama dua tahun.

Selama di Damaskus ia sangat bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu syar'i, sehingga ia tidak pernah meletakkan pinggangnya atau berbaring, ia mencukupkan diri dengan makanan sederhana yang telah disediakan oleh madrasah tempat ia menimba ilmu, sehingga ia lebih bisa menghemat waktu dan menggunakannya untuk belajar, menghafal dan *muraja'ah* (membaca ulang pelajarannya), ia hafal kitab *Tanbih* dalam waktu singkat, sebagaimana yang telah diceritakan oleh muridnya yaitu Ibn Attar.

Ibn Attar mengatakan, "Syekh bercerita kepadaku, "Di waktu aku berumur sembilan belas tahun ayahku mengajakku pergi ke Damaskus, untuk menimba ilmu di madrasah *Rawahiyah* dan menetap di sana

²³ Isma'il bin 'Umar bin Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 13 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1408 H/1988 M), h. 326. Lihat 'Abd al-Hayy Ibn 'Imad, *Shadharat al-Dhahab fi Akhbar Man Dhahab*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1406 H/1986 M), h. 55. Lihat 'Abd al-Wahhab bin Taqy al-Din al-Subky, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, juz 8 (t.tp: Hajar li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1413 H), h. 395. Lihat Ibn Qadi Shahbah, *Tabaqat al-Shafi'iyah*, juz 2 (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1407 H), h. 153.

selama dua tahun, selama dua tahun itu aku tidak pernah meletakkan pinggangku (berbaring), dan makananku selama disana hanyalah makanan sederhana yang telah disediakan oleh madrasah, dan aku telah hafal kitab *Tanbih (fi Furu' al-Shafi'iyah karya al-Shairazy)* dalam waktu sekitar empat bulan setengah”.²⁴

Setiap harinya ia menghadiri dua belas majelis ilmu dalam rangka menimba ilmu dari para gurunya, dua majelis dari kitab *al-Wasiq*, sedangkan dari kitab *al-Muhadhdhab*, *al-Jam'u Bain al-Sahihain*, *Sahih Muslim*, *al-Luma'* karya Ibn Jinni, *Islah al-Mantiq* karya Ibn Sukeit, *Sarf*, *al-Luma'* karya Abu Ishaq, *al-Muntakhab* karya Fakhruddin, *Asma' al-Rijal*, dan *Usul al-Din*, masing-masing satu majelis.²⁵

3. Para Gurunya

Setelah kita mengetahui pengembaraan beliau dalam mencari ilmu, tentunya pengembaraan tersebut tidak terlepas dari para guru yang mengajari ilmu-ilmu tersebut, guru Imam al-Nawawi cukup banyak, diantaranya;

- a. Dalam bidang fikih dan ushul fikih: Ishaq bin Ahmad al-Maghriby²⁶ thumma al-Maqdisy (w. 650 H), Abd al-Rahman bin Nuh al-Maqdisy (w. 654 H), Sallar bin al-Hasan al-Dimashqy (w. 670 H), 'Umar bin Bundar al-Tiflisy (w. 672 H) dan lain-lain.
- b. Dalam bidang hadits: Abd al-Rahman bin Salim al-Ambary (w. 661 H), 'Abd al-'Aziz bin Muhammad al-Anshary (w. 662 H), Khalid bin

²⁴Ibnu Shahbah, *Tabaqat...*, 2/ 153-154.

²⁵*Ibid.*, 2/ 154.

²⁶ Abd al-Qadir al-Nu'aimy, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H), h. 19.

Yusuf al-Nabulisy (w. 663 H), Ibrahim bin ‘Isa al-Murady (w. 668 H), Isma’il bin Abi Ishaq al-Tanukhy (w. 672 H), dan lain-lain.

- c. Dalam bidang nahwu dan bahasa: Ahmad bin Sālim al-Misry (w. 664 H) dan al-‘Izz al-Maliky.²⁷

4. Karya-karyanya

Meskipun umur Imam *al-Nawawi* tergolong cukup pendek tetapi berkah, umurnya dihabiskan untuk mempelajari ilmu, ibadah, menulis dan berdakwah, ia pun tidak sempat menikah sampai ajal menjemput nyawa, tak heran jika karya beliau cukup banyak.

Ibnu Katsir mengatakan, “Beliau setiap hari belajar kepada para syeikhnya (gurunya) dua belas pelajaran. (Setelah beliau menjadi alim) beliau menyibukkan diri dengan menulis, sehingga menghasilkan banyak karya ilmiah, diantara karya beliau tersebut ada yang telah beliau selesaikan dan ada pula yang belum terselesaikan. Diantara yang telah terselesaikan adalah:

- a. *Sharh Sahih Muslim*
- b. *Al-Raudah*
- c. *Al-Minhaj*
- d. *Riyad al-Salihin*
- e. *Al-Adhkar*
- f. *Al-Tibyan*,
- g. *Tahrir al-Tanbih wa Tashihuhu*
- h. *Tahdhib al-Asma’ wa al-Lughat*
- i. *Tabaqat al-Fuqaha’* dan lain-lain.

²⁷ Salim bin ‘Ted al-Hilaly, *Bahjat al-Nadhirin Sharh Riyad al-Salihin*, Juz 1 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1425 H), h. 10.

Dan ada pula yang belum terselesaikan –dan andaikata terselesaikan, maka tidak ada yang dapat menandinginya dalam bidang tersebut- diantaranya adalah *Sharh al-Muhadhdhab* yang dinamakan dengan *al-Majmu'*, beliau menulisnya sampai pada bab riba, susunannya bagus dan sangat bermanfaat, kritis, di dalamnya beliau mengupas tentang fikih dalam madzhab Syafi'i dan yang lainnya, serta mengupas hadits dengan baik, menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dan perkara-perkara yang penting yang tidak ada kecuali dalam kitab tersebut".²⁸

5. Komentor Para Ulama' Terhadapnya

Banyak diantara para ulama yang memberikan komentar positif kepada beliau diantaranya: al-Dzahaby (w. 748 H) berkata, "Disamping beliau ahli dalam bidang hadits, fikih, bahasa dan lain-lain beliau juga orang yang terdepan dalam kezuhudan, sebagai suri tauladan pula dalam hal *wara'* dan amar makruf nahi mungkar".²⁹

Taj al-Din al-Subky (w. 771 H) juga berkata, "Beliau adalah Syeikhul Islam, guru ulama kontemporer, *hujjah* Allah bagi generasi setelahnya, dan seorang da'i yang mengajak kepada jalan salafus salih"³⁰. Ibn Kathir (w. 774 H) berkata, "Beliau adalah '*Allamah* (orang yang sangat alim), *Syeikh al-Madhhab* (pakar dalam madzhab Syafii), ulama besar dalam bidang fikih di zamannya".³¹

²⁸ Ibn Kathir, *al-Bidayah...*, 13/ 326.

²⁹ Al-Dzahaby, *al- Ibar...*, 3/334

³⁰ Al-Subky, *Tabaqat...*, 8 / 395.

³¹ Ibn Kathir, *al-Bidayah...*, 13/ 326.

Yusuf Ibn Tagry Bardy (w. 874 H) berkata, “Beliau terkenal dengan kemuliaan, ilmu, dan kezuhudan”³². Abd al-Qadir al-Nu’aimi (w. 927 H) berkata, “Modal beliau adalah ilmu dan luasnya pengetahuan dalam hadits, bahasa, fikih dan lain-lain”³³. Ibnu ‘Imad (w. 1089 H) berkata, “Beliau adalah Imam yang Hafidz (hafal hadits) ahli di bidang sejarah dan fikih”³⁴.

6. Buku-buku yang Membahas Biografi Imam al-Nawawi

Ada beberapa buku yang membahas tentang biografi beliau, ada yang membahas secara khusus dalam satu buku, seperti:

- a. *Tuhfat al-Talibin fi Tarjamat al-Imam Muhyiy al-Din* karya Ibn al-‘Attar (w. 724 H).
- b. *Al-Minhal al-‘Adzb al-Ruwi fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi* karya Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Sakhawi (w. 904 H).
- c. *Al-Minhaj al-Sawy fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi* karya Jalal al-Dien al-Suyuti (w. 911 H).

Dan ada pula yang membahasnya bersamaan dengan biografi ulama lain seperti:

- a. *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Kathir (w. 774 H).
- b. *Tadhkirat al-Huffaz* karya al-Dzahaby (w. 748 H).
- c. *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris* karya al-Nu’aimy (w. 927 H).
- d. *Shadharat al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab* karya Ibn ‘Imad (w. 1089 H).

³² Yusuf bin Taghry Bardy, *al-Nujun al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, Juz 7 (Mesir: Dar al-Kutub, t.th), h. 278.

³³ Al-Nu’aimy, *al-Daris...*, h. 19-20.

³⁴ Ibn ‘Imad, *Shadharat...*, 1/55.

- e. *Tabaqat al-Syafi'iyah* karya al-Subky (w. 771 H).
- f. *Al-'Ibar fi Khabar Man Ghabar* karya al-Dzahaby (w. 748 H)
- g. *Al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah* karya Ibn Taghry Bardy (w. 874 H). dan lain-lain.

F. *Manhaj* Imam al-Nawawi dalam *Riyad al-Salihin*

Diantara Metode-metode Imam *al-Nawawi* dalam *Riyad al-Salihin* tertuang dalam mukaddimah buku tersebut, yakni pada perkataannya; “Dan aku berkomitmen untuk tidak menyebutkan dalam kitab ini kecuali hadits yang sahih saja, dan aku menyandarkannya kepada kitab-kitab hadits yang sahih dan terkenal, aku memulai bab-babnya dengan menyebutkan ayat dari al-Qur’an, jika ada kalimat yang sulit untuk dibaca maka aku memberinya harakat, dan jika ada kalimat yang *gharib* (yang sulit dipahami) maka kujelaskan maksudnya dengan penjelasan yang baik. Dan jika aku mengatakan “*Muttafaq ‘alaihi*” maka artinya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (keduanya meriwayatkan dari sahabat Nabi yang sama)”³⁵.

Dari perkataan Imam *al-Nawawi* diatas dapat disimpulkan bahwa metode beliau dalam kitab terserbut adalah:

1. Imam *al-Nawawi* tidak menyebutkan dalam kitabnya *Riyad al-Salihin* kecuali hadits yang sahih³⁶. Akan tetapi didalam menghasankan hadits beliau mencukupkan diri dengan vonis Imam Tirmizi terhadap hadits hasan dan mencukupkan diri pula dengan sikap diamnya Imam Abu Daud terhadap suatu hadits di dalam

³⁵ Al-Nawawi, *Mukaddimah Riyad*, h. 28.

³⁶ Menurut istilah para ulama hadits zaman klasik, hadits sahih adalah hadits yang dapat dijadikan hujjah, sehingga mencakup sahih dan hasan.

kitabnya *al-Sunan*, karena *al-Nawawi* berpegangan dengan perkataan Abu Daud dalam Risalahnya kepada penduduk Makkah bahwasanya hadits sunan Abu Daud yang tidak dikomentari oleh Abu Daud adalah Saleh (baik/hasan), sedangkan dua hal tersebut masih diperselisihkan oleh para ulama, dari dua hal inilah sebagian ulama yang datang setelah *al-Nawawi* mengkritisi sebagaimana hadits yang dihasankan oleh *al-Nawawi* dan dihukuminya sebagai hadits dhaif, seperti yang dilakukan oleh Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilaly dalam kitabnya “*Bahjat al-Nazirin Sharh Riyad al-Salihin*”.

2. Setelah *menyebutkan* hadits beliau menyandarkan hadits tersebut kepada kitab-kitab hadits yang terkenal yaitu *al-Kutub al-Sittah*. Maksudnya jika hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja maka ia mengatakan “*Rawahu al-Bukhari* (telah diriwayatkan oleh al-Bukhari), jika yang meriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim maka ia mengatakan, “*Muttafaq ‘alaih*” dan seterusnya.
3. Ia mengawali bab dengan menyebutkan ayat al-Qur’an. Seperti pada bab *al-Ru’ya wa Ma Yata’allaq biha*³⁷ (mimpi dan yang berhubungan dengannya) ia mengatakan, “Allah ta’ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ³⁸

Dan termasuk tanda kebesaran-Nya adalah tidurmu diwaktu malam dan siang. Hal ini dalam prakteknya tidak semua bab ia awali dengan ayat, bahkan kebanyakan bab-babnya tidak diawali dengan ayat.

³⁷ Al-Nawawi, *Riyad...*, h. 269.

³⁸ QS. Ar-Rum: 23.

4. Ia memberi harakat kalimat yang sulit untuk dibaca, dan menjelaskan kalimat yang *gharib* (sulit dipahami) maknanya dengan penjelasan yang cukup, seperti pada kalimat (الفلو) ia mengatakan, “Dengan di *fathah fa`nya*, dan di *dommah lamnya* serta di *tashdid wawnya*, dan dapat dibaca lain pula yaitu dengan di *kasrah fa`nya* dan disukun *lamnya* dan di *dommah wawnya* artinya adalah (المُهْر) anak kuda”.³⁹

G. Perbandingan antara *Riyad al-Salihin* dan *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya Al-Mundhiri

Kitab *al-Tarhib wa al-Tarhibmin al-Hadith al-Sharif* adalah kitab yang ditulis oleh Imam ‘Abd al-‘Azim al-Mundhiri (w. 656 H) yaitu seorang ulama yang hidupnya semasa dengan Imam al-Nawawi (w. 676 H), akan tetapi kitab tersebut ditulis lebih dahulu dari kitab *Riyad al-Salihin*.

Dua karya tersebut memiliki kesamaan dari sisi nilainya yang sangat berharga dalam bidang *al-Tarhib wa al-Tarhib*, dan dari sisi kehati-hatiannya pula dalam memilih hadits dalam bidang tersebut, keduanya sama-sama menjelaskan kalimat-kalimat yang *gharib*, hanya saja keunggulan *Riyad al-Salihin* atas kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* adalah lebih sistematis seperti adanya judul yang tidak tertentu pada *kitab* (Bab) saja, akan tetapi pada *bab* (sub bab) pula, dan terkadang disebutkan ayat yang berhubungan dengan judul tersebut, sehingga dapat memperjelas maksud dan makna hadits-hadits yang ada di dalamnya.

³⁹ Al-Nawawi, *Riyad...*, h. 199.

Penulisnya berkomitmen pula untuk tidak menyebutkan hadits *dla'if* (lemah) di dalamnya (meskipun kriteria beliau dalam menerima hadits agak longgar), ia juga menyederhanakan buku tersebut dengan memilih hadits-hadits yang biasa dipakai dan mudah ditemui. Demikian halnya dengan kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundhiri, ia memiliki keunggulan pula atas kitab *Riyad al-Salihin* dari sisi luas dan banyaknya hadits-hadits yang disebutkan dalam bidang *al-Tarhib wa al-Tarhib*, sehingga dapat menjadi bekal bagi orang yang ingin menguasai hadits-hadits dalam bidang *al-Tarhib wa al-Tarhib*.⁴⁰

H. Perhatian Para Ulama terhadap Kitab *Riyad al-Salihin*

Kitab *Riyad al-Salihin* banyak mendapatkan perhatian dari kalangan Para ulama sebagaimana kitab-kitab hadits yang lainnya, hal itu terlihat dari banyaknya orang yang *men-sharh* (menjelaskan) kitab tersebut, diantaranya;

1. Muhammad bin 'Allan al-Siddiqy (w. 1057 H) dalam karyanya *Dalil al-Falihin li Turuq Riyad al-Salihin*.
2. Faisal bin 'Abd al-'Aziz Al-Huraimaly (w. 1376 H) dalam karyanya *Tatriz Riyad al-Salihin*.
3. Muhammad bin Salih bin Muhammad al-'Uthaimin (w. 1421 H) dalam karyanya *Sharh Riyad al-Salihin*.
4. Mustafa Said al-Khan, Mustafa al-Bugha, Muhyiddin Mastu, 'Ali al-Sharbajy, dan Muhammad Amin Luthfi dalam karya mereka *Nuzhat al-Muttaqin Sharh Riyad al-Salihin*.

⁴⁰ Muhammad Rashad Khalifah, *Madrasah al-Hadith fi Misr* (Cairo: Al-Hai'ah al-'Ammah li Shu'un al-Matabi' al-Amiriyah, t.th), h. 228.

5. Subhy al-Salih dalam karyanya *Minhal al-Waridin Sharh Riyad al-Salihin*.
6. Faruq Hamadah dalam karyanya *Dalil al-Raghibin Ila Riyad al-Salihin*.
7. Salim bin 'Ted al-Hilaly dalam karyanya *Bahjat al-Nadhirin Sharh Riyad al-Salihin*.

I. Penutup

Sebagai penutup, dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. *Riyad al-Salihin* termasuk buku hadits *al-Targhib wa al-Tarhib*, bahkan buku yang terbaik dalam bidang tersebut.
2. Buku-buku hadits *al-Targhib wa al-Tarhib* muncul sejak abad kedua hijriyah.
3. Kelebihan *Riyad al-Salihin* atas buku-buku hadits di bidang *al-Targhib wa al-Tarhib* lainnya, antara lain: adanya komitmen dari penulisnya untuk tidak memasukkan dalam kitab tersebut kecuali hadits-hadits yang *maqbul* saja, meskipun kreteria *maqbul*nya agak longgar, pembahasannya pun luas, jelas dan tidak bertele-tele.
4. Diantara kelebihan buku ini adalah banyaknya *sharh* (penjelasan) dari para ulama atas buku tersebut.
5. Penulisnya termasuk ulama yang berkompeten dalam bidang hadits, fikih dan lain-lain, ia termasuk Imam pula dalam hal zuhud dan *wara'* oleh sebab itu bukunya yang satu ini sesuai dengan kepribadiannya.
6. Diantara kekurangan buku ini, antara lain; penulisnya didalam memasukkan hadits kedalam kreteria *maqbul* (diterima), ia

mencukupkan diri dengan vonis Imam al-Tirmidhi terhadap hadits hasan, dan mencukupkan diri pula dengan sikap diamnya Imam Abu Dawud dalam sunannya dengan tanpa melakukan penelitian, tentunya kriteria hadits *maqbul* seperti ini agak longgar, sehingga masih ada kemungkinan besar adanya hadits yang sahih atau hasan menurutnya akan tetapi *dla'if* (lemah) menurut ulama yang lainnya, oleh sebab itu hal ini membuka peluang lebar-lebar bagi peneliti hadits untuk mengkaji dan mengkritisi hadits-hadits tersebut.

Demikianlah yang dapat diketengahkan oleh penulis dalam tulisan ini, mudah-mudahan bermanfaat, dan jika ada kebenaran maka datangnya dari Allah *ta'ala*, jika ada kesalahan maka itu datangnya dari penulis dan dari setan. *Wa bi Allah al-taufiq.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

Abd al-Barr, Ibn. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1414 H.

Bakkar, Muhammad Mahmud. *'Ilm Takhrij wa Dauruh fi Hifz al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, t.t.

Bukhari (al), Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Sahih, Tahqiq Dr. Musthafa Dib al-Bugha*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M.

Hilaly (al), Salim bin 'Ied. *Bahjat al-Nadhirin Sharh Riyad al-Salihin*. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1425 H.

Ibn 'Imad, 'Abd al-Hayy. *Shadharat al-Dhahab fi Akhbar Man Dhahab*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1406 H/ 1986 M.

Ibn Kathir, Isma'il bin 'Umar. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1408 H/1988 M.

Ibn Taghry Bardy, Yusuf. *al-Nujun al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*. Mesir: Dar al-Kutub, t.t.

Khalifah, Muhammad Rashad. *Madrasat al-Hadith fi Misr*. Cairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Shu'un al-Matabi' al-Amiriyah, t.t.

- Khatib (al), Ahmad bin ‘Ali al-Baghdadi, *Taqyid al-‘Ilm*. t.tp: Dar Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1978 M.
- Nawawi (al), Yahya bin Sharaf. *Riyaḍ al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H.
- Nu’aimy (al), Abd al-Qadir. *al-Daris fī Tarikh al-Madaris*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H.
- Qadi Shahbah, Ibn. *Tabaqat al-Shafi’iyyah*. Beirut: Dar ‘Alam al-Kutub, 1407 H.
- Sayyid (al) Najm, Abd al-Mun’im. *Tadwin al-Sunnah wa Manzilatuha*. Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyyah, 1399 H.
- Shaibany (al), Ahmad bin Hanbal. *al-Musnad*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1420 H/1999 M.
- Subky (al), ‘Abd al-Wahhab bin Taqy al-Din. *Tabaqat al-Shafi’iyyah al-Kubra*. t.tp: Hajar li al-Tiba’ah wa al-Nashr, 1413 H.
- ‘Umary (al), Akram Dhiya’. *Buhuts fī Tarikh al-Sunnah al-Musharrafah*. Madinah: Maktabat al-‘Ulum wa al-Hikam, 1994 M.
- Zahrani (al), Muhammad bin Matar. *Tadwin al-Sunnah Nasy’atuh wa Tatawwuruh*. Madinah: Dar al-Khudairy, 1998.

